



Penguatan Pemahaman Masyarakat terhadap Sejarah Cerita Panji sebagai Warisan Budaya Kediri melalui Seminar Nasional

Strengthening Public Understanding of the History of Panji Stories as Cultural Heritage of Kediri through a National Seminar

Erna Fatmawati^{1}, Sheva Rahmadhani², Nara Setya Wiratama³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

ernafatmawati0004@gmail.com¹, shevarahma20@gmail.com², naraswiratama@unpkediri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ernafatmawati0004@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 Februari 2026;

Revisi: 30 Maret 2026;

Diterima: 02 April 2026;

Terbit: 10 April 2026.

Keywords: *Cultural Awareness; Intangible Cultural Heritage; Local History; National Seminar; The Panji Story.*

Abstract. *The Panji Story is one of the Intangible Cultural Heritage (ICH) that has historical, cultural, and local identity values, especially for the people of Kediri. However, currently, the community's understanding of the Panji Story tends to be limited and is often considered only as a romantic story, so that the historical and cultural values contained therein are not fully understood. This activity aims to strengthen the community's understanding of the Panji Story as a source of history and local cultural heritage through a national seminar. The activity was conducted in the form of a seminar involving presentations by expert speakers, interactive discussions, and question and answer sessions with participants from various backgrounds, such as students, the general public, and cultural activists. The results of the activity showed an increase in participants' understanding and awareness of the historical, cultural, and educational value of the Panji Story. Participants not only understood the diversity of versions of the Panji Story, but also began to view it as an important part of local cultural identity that needs to be preserved and sustained. This activity showed that national seminars can be an effective educational medium in building collective public awareness of the sustainable preservation of local history and culture.*

Abstrak

Cerita Panji adalah salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal, terutama bagi masyarakat Kediri. Namun, saat ini, pemahaman masyarakat tentang Cerita Panji cenderung terbatas dan sering dianggap hanya sebagai kisah romantis, sehingga nilai historis dan kultural yang ada di dalamnya belum sepenuhnya dipahami. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai Cerita Panji sebagai sumber sejarah dan warisan budaya lokal melalui seminar nasional. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar yang melibatkan pemaparan materi oleh narasumber ahli, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab dengan peserta dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, masyarakat umum, dan penggiat budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap nilai historis, kultural, dan edukatif Cerita Panji. Peserta tidak hanya memahami keberagaman versi Cerita Panji, tetapi juga mulai memandangnya sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar nasional dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Cerita Panji; Kesadaran Budaya; Sejarah Lokal; Seminar Nasional; Warisan Budaya Tak Benda.

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki warisan budaya yang sangat penting dalam membentuk identitas, ingatan kolektif, dan keberlanjutan sejarah lokal. Dalam konteks Indonesia, warisan budaya tidak bisa dipisahkan dari karakter wilayahnya sebagai negara kepulauan yang memiliki sejarah panjang dari masa prasejarah hingga periode kerajaan (Budianto et al., 2023). Pada konteks ini, Wiratama & Sumarno dalam Yatmin & Enda (2024) menekankan bahwa budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia tidak hanya bervariasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dan karakter unik yang menjadi dasar identitas budaya bangsa. Warisan budaya ini terus hidup dan berkembang berkat pemahaman serta kesadaran dari masyarakat yang mendukungnya. Salah satu warisan budaya yang berperan dalam pembentukan identitas budaya Indonesia adalah Cerita Panji. Cerita ini berasal dari Jawa Timur dan telah diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia (Harahap et al., 2025). Cerita ini bukan hanya sebuah karya sastra dan seni pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan moral yang mencerminkan identitas budaya masyarakat yang mendukungnya. Pada tingkat nasional, usaha revitalisasi budaya Panji telah diakui sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya Jawa, terutama setelah UNESCO menetapkan naskah-naskah Panji dalam program *Memory of the World* (Tol, dalam Wiratama et al., 2025).

Walaupun Cerita Panji memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya, dalam kenyataannya cerita ini sering kali dipahami secara terbatas oleh masyarakat. Cerita Panji sering kali dianggap hanya sebagai kisah cinta dan konflik antar tokoh, padahal di dalamnya terdapat nilai-nilai sejarah, sosial, moral, dan identitas budaya, sehingga dianggap kurang penting untuk diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anak serta generasi muda. (Nurcahyo, 2023). Pemahaman yang sempit ini menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap Cerita Panji sebagai warisan budaya lokal, terutama dalam pendidikan. Akibatnya, potensi Cerita Panji sebagai alat pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal belum dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesadaran sejarah, rasa bangga, dan cinta generasi muda terhadap identitas bangsa mereka. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri di tengah globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai kebangsaan, sehingga usaha untuk melestarikan budaya dan mewariskan nilai sejarah kepada generasi mendatang berisiko semakin lemah (Rinovian et al., 2025).

Masyarakat Kediri dipilih sebagai target kegiatan karena daerah ini memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan cerita Panji yang muncul pada zaman Kerajaan Kediri. Dalam kajian sejarah, ada perbedaan pandangan antara catatan sejarah dan legenda yang berkembang di

masyarakat. Eko Priyatno menjelaskan bahwa penggabungan wilayah Panjalu dan Jenggala secara historis terjadi pada masa pemerintahan Jayabaya seperti yang tercatat dalam Prasasti Ngantang, sedangkan Cerita Panji dan Sekartaji tidak merujuk langsung kepada Jayabaya, tetapi kepada tokoh Kameswara yang memerintah setelahnya. Meskipun ada perbedaan pandangan, dapat disimpulkan bahwa catatan sejarah dan cerita Panji sama-sama menggambarkan peristiwa penyatuan dua wilayah yang sebelumnya terpisah menjadi satu entitas politik, yaitu Kediri. Dengan demikian, Cerita Panji bisa dimengerti sebagai narasi simbolik mengenai proses reunifikasi Panjalu dan Jenggala (Sungkowati, 2021). Pemahaman ini menjadi dasar bagi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri untuk mengadakan seminar sebagai tempat edukasi dan diskusi publik, sehingga masyarakat Kediri dapat memahami Cerita Panji tidak hanya sebagai kisah cinta, tetapi juga sebagai elemen penting dari sejarah dan identitas lokal.

Kegiatan yang dipilih untuk pelaksanaan ini adalah seminar nasional, karena dianggap efektif sebagai sarana edukasi dan penyebaran pengetahuan sejarah kepada masyarakat umum. Seminar nasional memberikan kesempatan untuk menyampaikan materi secara menyeluruh melalui presentasi narasumber dan diskusi interaktif yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 150 peserta yang terdiri dari masyarakat lokal Kediri, mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri, serta peserta dari luar daerah seperti Ponorogo dan Tulungagung, termasuk para penggiat budaya dan seni yang tertarik dengan Cerita Panji. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Cerita Panji sebagai warisan budaya Kediri yang memiliki nilai sejarah dan identitas lokal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan minat masyarakat agar mengenal, memahami, dan melestarikan sejarah lokal melalui ruang diskusi akademik yang terbuka.

2. METODE

Subyek, Lokasi, dan Sasaran Kegiatan

Subyek dari kegiatan ini adalah masyarakat umum, dengan penekanan pada masyarakat lokal Kediri, mahasiswa, dosen Pendidikan Sejarah dan penggiat budaya yang tertarik pada Cerita Panji. Seminar nasional ini diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri dan berlangsung di Hall Kampus 2 Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kota Kediri.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan kegiatan dilakukan dengan mengorganisir peserta dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam seminar. Tahap ini dimulai dengan observasi awal yang berupa identifikasi masalah pemahaman masyarakat terhadap Cerita Panji yang masih dipahami secara terbatas. Selanjutnya, panitia kegiatan berkoordinasi dengan narasumber, akademisi, dan penggiat budaya untuk merumuskan tema, tujuan, dan materi seminar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan komunitas dan penggiat budaya dalam tahap perencanaan bertujuan agar kegiatan yang diadakan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan edukasi dan diskusi publik mengenai Cerita Panji di masyarakat Kediri.

Metode dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan seminar ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan (observasi), dilakukan pengumpulan informasi awal tentang pemahaman masyarakat mengenai Cerita Panji dan penyusunan konsep kegiatan seminar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyelenggarakan seminar nasional menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang sejarah Cerita Panji, hubungannya dengan Kerajaan Kediri, serta nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, sedangkan diskusi memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati jalannya kegiatan dan mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap Cerita Panji sebagai warisan budaya Kediri.

3. HASIL

Pelaksanaan seminar nasional berlangsung dengan baik dan menunjukkan dinamika kegiatan yang aktif serta partisipatif. Kegiatan ini dihadiri oleh 136 peserta umum dan 15 tamu undangan, sehingga total kehadiran mencapai 151 orang yang terdiri atas masyarakat lokal Kediri, mahasiswa, serta penggiat budaya dari berbagai daerah. Kehadiran peserta dengan latar belakang yang beragam menciptakan suasana forum yang inklusif dan mendorong interaksi yang dinamis. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti seluruh rangkaian acara dengan antusias, terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi pemaparan materi dan diskusi. Pada sesi tanya jawab, peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga secara aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pandangan mengenai Cerita Panji. Interaksi antara narasumber, mahasiswa, penggiat budaya, dan peserta tersebut membuka ruang dialog yang konstruktif serta mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan secara terbuka.



Gambar 1. Dokumentasi bersama pemateri, dosen prodi Pendidikan Sejarah, panitia Himaprodi, dan peserta Seminar Nasional Cerita Panji.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami perubahan pemahaman tentang Cerita Panji. Peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas kini mulai menunjukkan minat untuk melihat Cerita Panji dari sudut pandang sejarah dan budaya yang lebih luas. Ini terlihat dari tanggapan peserta yang menyatakan pentingnya mengenal Cerita Panji sebagai bagian dari warisan budaya lokal Kediri. Selain itu, ada kesadaran baru di antara peserta tentang perlunya upaya untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal melalui kegiatan edukatif dan diskusi publik. Secara keseluruhan, seminar nasional ini berhasil menjadi alat edukasi dan tempat diskusi publik yang efektif. Hasil yang diperoleh tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta, tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya dan mengubah cara pandang terhadap Cerita Panji sebagai warisan budaya Kediri. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan budaya dan sejarah lokal.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber 1



Gambar 3. Pemaparan materi oleh narasumber 2

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan seminar, ada sesi pemaparan materi oleh dua narasumber. Materi pertama disampaikan oleh Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd. dengan tema Panji sebagai Sumber Penulisan Sejarah. Dalam pemaparannya, narasumber menjelaskan bahwa Cerita Panji adalah cerita asli Nusantara yang berasal dari Kediri dan telah berkembang luas di wilayah Jawa Timur. Dijelaskan juga bahwa Cerita Panji awalnya muncul di lingkungan istana, lalu menyebar ke masyarakat melalui tradisi lisan dan berbagai media budaya, seperti sastra, seni pertunjukan, seni rupa, dan praktik keagamaan. Narasumber memaparkan pola umum Cerita Panji yang mencakup perpisahan dan pertemuan kembali, pengembaraan, peperangan, percintaan, hingga penyatuan tokoh Panji dan Candrakirana, yang mencerminkan dinamika sosial serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa di masa lalu. Selain itu, juga disampaikan keterkaitan Cerita Panji dengan sumber sejarah material, yang ditunjukkan melalui penemuan prasasti dan relief candi di Jawa Timur, seperti Prasasti Banjaran, Hantang, dan Padlegan, serta relief pada Candi Penataran, Candi Mirigambar, dan Candi Surowono. Pemaparan ini menunjukkan bahwa Cerita Panji tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra dan seni, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal.

Materi kedua membahas tema Revitalisasi Cerita Panji yang menekankan pentingnya menghadirkan kembali nilai-nilai Cerita Panji agar tetap hidup dan relevan, terutama bagi generasi muda. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa Cerita Panji mengandung tema-tema universal, seperti cinta, kesetiaan, pencarian jati diri, penyamaran, perjuangan, dan penyatuan, sehingga memungkinkan untuk ditransformasikan ke dalam berbagai konteks zaman. Disampaikan juga bahwa Cerita Panji memuat nilai kesetaraan manusia, di mana martabat seseorang tidak ditentukan oleh penampilan, status sosial, maupun kekayaan, melainkan oleh perilaku dan moralitas. Oleh karena itu, Cerita Panji tidak hanya diposisikan sebagai cerita masa lalu, tetapi juga dapat diaktualisasikan melalui berbagai bentuk karya kontemporer. Dalam pemaparan materi, ditunjukkan contoh revitalisasi Cerita Panji melalui seni pertunjukan, komik digital, permainan papan, desain produk, film, serta karya sastra dan seni modern lainnya.



Gambar 4. Sesi tanya jawab.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Pada sesi ini, muncul berbagai pertanyaan dan tanggapan dari peserta mengenai relevansi Cerita Panji bagi masyarakat Kediri saat ini. Beberapa peserta mempertanyakan pentingnya Cerita Panji untuk terus diperkenalkan, karena narasi Panji sering dipahami hanya sebagai kisah romantis atau konflik. Diskusi yang berlangsung menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman peserta tentang nilai historis dan kultural Cerita Panji. Melalui tanggapan narasumber, peserta diarahkan untuk memahami Cerita Panji sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda yang memiliki nilai sejarah, identitas lokal, serta simbol penyatuan wilayah Kediri, sehingga penting untuk terus dikenalkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

4. DISKUSI

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) adalah warisan budaya yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat. Hal ini mencakup tradisi lisan, tembang atau kidung, seni pertunjukan, ritual, keterampilan kriya, dan sistem pengetahuan lokal (Rozinda et al., 2022). Dalam kajian kebudayaan, budaya dianggap sebagai hal yang abstrak karena memengaruhi pola pikir dan pandangan manusia, tetapi dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk nyata seperti upacara tradisional, pakaian khas, tarian lokal, musik, bahasa, dan seni (Widiatmoko et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami WBTB agar nilai-nilai sejarah, arkeologi, dan budaya yang ada di dalamnya bisa dipertahankan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Dengan semakin banyaknya warisan budaya yang hilang atau rusak, upaya edukasi dan penguatan pemahaman masyarakat menjadi langkah strategis agar peninggalan masa lalu tetap dikenali dan dimaknai oleh generasi sekarang dan yang akan datang (Budiono et al., dalam Fatmawati et al., 2024).

Cerita Panji adalah salah satu WBTB yang muncul dalam berbagai variasi dan model cerita sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang mendukungnya. Keberagaman ini tidak terlepas dari banyaknya naskah Panji yang ada di berbagai daerah, yang sebagian besar belum terdokumentasi secara menyeluruh. Dalam Nurcahyo, 2021 diketahui bahwa jumlah naskah Panji yang telah ditemukan melebihi dua ratus naskah, yang berisi berbagai versi cerita dan penekanan makna yang berbeda-beda. Sejalan dengan itu, Nurcahyo dalam Andarisma et al., 2023 menjelaskan bahwa Cerita Panji tidak muncul dalam satu bentuk saja, tetapi terus berubah mengikuti perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Dari beberapa cerita Panji yang terkenal terdapat cerita Panji Semirang yang bercerita tentang Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai pria bernama Panji Semirang setelah diusir dari istana karena konflik dan intrik kekuasaan. Dalam perjalanannya, tokoh ini menunjukkan keteguhan,

kecerdikan, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan serta berbagai rintangan. Kisah ini menggambarkan nilai ketabahan dan perjuangan identitas dalam konteks sosial dan politik masyarakat Jawa (Pradana & Budiyo, 2024).

Dalam konteks kegiatan seminar penyampaian materi tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pemahaman kritis peserta tentang warisan budaya. Pada tahap ini, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai peninggalan tradisi, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan ketahanan budaya, dan keberlanjutan kehidupan sosial (Nasution et al., 2025). Seminar adalah ruang akademik yang penting untuk menghubungkan kajian ilmiah dengan pemahaman publik, terutama mengenai isu kebudayaan yang sering dianggap hanya sebagai cerita tradisional atau hiburan (Siregar, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa forum ilmiah dan dialog edukatif dapat meningkatkan literasi budaya serta membantu masyarakat memahami warisan budaya sebagai modal sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, penyampaian materi oleh narasumber berfungsi untuk mengkonkretkan nilai budaya agar tetap bermakna dan dapat diterapkan oleh peserta.

5. KESIMPULAN

Kegiatan seminar nasional Cerita Panji sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa forum akademik-edukatif memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang warisan budaya lokal. Seminar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media refleksi kritis yang mendorong peserta untuk memahami Cerita Panji secara lebih luas sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang memiliki nilai sejarah, identitas lokal, dan relevansi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis diskusi ilmiah efektif dalam membangun kesadaran budaya serta memperluas cara pandang masyarakat terhadap narasi tradisional yang selama ini dipahami secara terbatas.

Secara teoritis, kegiatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bisa dipandang hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai modal sosial yang berkontribusi pada pembentukan karakter, ketahanan budaya, dan keberlanjutan nilai-nilai sosial masyarakat. Cerita Panji, melalui pemaknaan ulang yang kontekstual, dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan historis sekaligus media internalisasi nilai moral dan identitas kultural. Dengan demikian, seminar nasional menjadi sarana aktualisasi nilai budaya yang menghubungkan tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan secara berkelanjutan dengan format yang lebih bervariasi, seperti integrasi dengan media digital, kolaborasi lintas disiplin, serta pelibatan generasi muda secara aktif. Selain itu, perlu penguatan sinergi antara akademisi, penggiat budaya, dan institusi pendidikan agar Cerita Panji tidak hanya dipelajari sebagai objek kajian, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan merawat warisan budaya lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan seminar nasional Cerita Panji. Ucapan terima kasih ditujukan kepada narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pemikiran kritis tentang Cerita Panji, serta kepada panitia dan semua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif sehingga acara ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2023). Analisis nilai-nilai penokohan Dewi Sekartaji dalam cerita Panji. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-6*, 1587–1597. <https://share.google/KWA3z7672kjauHSxs>
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, Sasmita, G. G., Budi, I. S., & Al Fauzi, M. F. (2023). Pendampingan penulisan historiografi situs Candi Surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 86–95. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>
- Fatmawati, E., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budianto, A., & Ardhana, A. I. (2024). Pendampingan pengajaran dan konservasi cagar budaya masyarakat Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>
- Harahap, P. H. K., Faridah, & Harahap, M. K. (2025). Cerita Panji sebagai sarana meningkatkan keterampilan berkisah dan apresiasi budaya lokal. *PEMA*, 5(1), 44–50.

- Nasution, S. I., Romli, K., J, M. M., & Haq, F. N. (2025). Local wisdom as cultural pedagogy: Membangun identitas dan ketahanan sosial peserta didik. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://share.google/zDCTRZliXkDu2AAp2>
- Nurcahyo, H. (2021). *Memahami budaya Panji: Edisi pembaruan* (hlm. 35). BranGWetaN.
- Nurcahyo, H. (2023). *Cerita Panji ramah anak: Pemanfaatan tradisi lisan sebagai materi pembelajaran pada generasi muda* (L. Ramadani, Ed.). Komunitas Seni Budaya BrangWetan.
- Pradana, S. A., & Budiyo, S. C. (2024). Nilai-nilai budaya dalam cerita Panji Semarang. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 123–137. <https://share.google/zDCTRZliXkDu2AAp2>
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, & Samuji. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065. <https://share.google/CNKIWQKqXLkPktHeg>
- Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (warisan budaya tak benda) di Kota Semarang. *RIPTEK*, 6(2), 125–136.
- Siregar, E. (2022). *Riset dan seminar sumber daya manusia* (N. Rismawati, Ed.). Widina Media Utama. <https://share.google/qCYnyZco3eQ4qPAj4>
- Sungkowati, Y. (2021). Pandangan masyarakat Kediri terhadap tokoh Dewi Sekartaji. *SIROK BASTRA*, 9(2), 135–150. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2>
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian deskripsi semiotika pada pakaian khas Kediri. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1). <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1083>
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., & Faradila, V. A. (2025). Historisitas cerita Panji Kadiri dalam relief Sudamala di Candi Tegowangi: Kajian historis dan ikonografis. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 37662–37673.
- Yatmin, & Enda, T. N. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal pada lakon Baruklenting dalam wayang Timplong sebagai norma bermasyarakat. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(3). <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1083>